

DINAMIKA PERKEMBANGAN MORAL DAN PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DI ERA DIGITAL: SEBUAH STUDI LITERATUR

Arvia Hasibuan¹, Arri Handayani¹, Dini Rahmawati¹
Universitas PGRI Semarang¹
Corresponding author: Email: arviahasibuan1994@gmail.com,

Abstrak

Transformasi digital dalam pendidikan dasar menghadirkan tantangan etis yang kompleks dan risiko degradasi moral pada peserta didik usia 6–12 tahun. *Systematic Literature Review (SLR)* ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan moral dan perbedaan individual peserta didik sekolah dasar di era digital. Menggunakan protokol PRISMA, sepuluh artikel yang diterbitkan antara tahun 2016 hingga 2025 dipilih dari database ScienceDirect, Taylor & Francis, dan Google Scholar. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang meliputi reduksi, penyajian, dan sintesis data. Temuan menunjukkan korelasi kuat ($r=0,72$) antara literasi digital dan perilaku etis, sementara penggunaan gawai yang berlebihan (2–12 jam/hari) memicu ketidakstabilan emosi. Meskipun teori klasik dari Kohlberg dan Bandura mampu menjelaskan pola kognitif dan imitasi, kerangka *Digital Ethics of Care (DEC)* sangat esensial untuk menumbuhkan empati. Lebih lanjut, perbedaan individual seperti gender, kondisi geografis, dan gaya mediasi orang tua secara signifikan memoderasi lintasan moral, di mana mediasi proaktif melalui strategi "THINK" terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan restriktif. Sebagai kesimpulan, perkembangan moral di era digital memerlukan integrasi literasi digital yang komprehensif, kematangan emosional, dan lingkungan yang mendukung melalui mediasi proaktif yang terpersonalisasi untuk membangun kemandirian moral.

Kata kunci: Perkembangan moral; literasi digital; sekolah dasar; perbedaan individual.

Abstract

Digital transformation in elementary education presents complex ethical challenges and a risk of moral degradation in students aged 6–12. This Systematic Literature Review (SLR) aims to analyze the dynamics of moral development and individual differences among elementary school students in the digital era. Using the PRISMA protocol, ten articles published between 2016 and 2025 were selected from ScienceDirect, Taylor & Francis, and Google Scholar. Data were analyzed using content analysis techniques, including data reduction, presentation, and synthesis. Findings indicate a strong correlation ($r=0.72$) between digital literacy and ethical behavior, whereas excessive gadget use (2–12 hours/day) triggers emotional instability. While classical theories by Kohlberg and Bandura explain cognitive and imitative patterns, the Digital Ethics of Care (DEC) framework is essential for fostering empathy. Furthermore, individual differences such as gender, geography, and parental mediation styles significantly moderate moral trajectories, with proactive mediation through "THINK" strategies proving more effective than restrictive approaches. In conclusion, moral development in the digital age requires the integration of comprehensive digital literacy, emotional maturity, and supportive environments through personalized, proactive mediation to foster moral autonomy.

Keywords: Moral development; digital literacy; elementary school; individual differences.

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi mendasar dalam lanskap pendidikan dasar, di mana teknologi tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran. Melainkan telah menjadi ekosistem integral tempat peserta didik tumbuh, berinteraksi, dan membentuk identitas moral (Setiyorini & Jayanti, 2025). Pergeseran paradigma ini menghadirkan tantangan etis kompleks yang menuntut adaptasi menyeluruh dari guru, orang tua, hingga pembuat kebijakan (Armianti et al., 2024). Tanpa pendampingan literasi etika yang memadai, integrasi teknologi masif berisiko mengikis nilai karakter tradisional (Lutvitasari et al., 2024; Susanti et al., 2025).

Mengingat fase usia 6 hingga 12 tahun adalah periode emas internalisasi aturan sosial dan empati (Al-Aliyah et al., 2025; Hadiansah et al., 2021; Rusdiani, 2025), kegagalan penanaman nilai pada tahap kritis ini berpotensi menciptakan generasi yang cerdas secara kognitif namun rapuh secara etika dan kurang memiliki tanggung jawab sosial (Purba, 2024). Temuan empiris menegaskan bahwa intervensi moral dini sangat krusial untuk mencegah perilaku menyimpang di masa remaja dan dewasa, terutama yang berkaitan dengan penyalahgunaan teknologi, cyberbullying, dan degradasi nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi digital (Sinaga et al., 2025; Wang, 2025).

Upaya pendidikan moral saat ini menghadapi kompleksitas akibat variabilitas karakteristik individual peserta didik yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pola asuh, tingkat kematangan kognitif dan emosional, serta paparan terhadap media digital (Hukubun et al., 2024; Yu et al., 2024). Perbedaan latar belakang keluarga dan pola pengasuhan menciptakan kesenjangan pemahaman moral bahkan sebelum anak memasuki sekolah formal (Karakoç, 2025; Yeganyan & Kilerjian, 2021). Kematangan emosional juga menjadi penentu kemampuan regulasi diri peserta didik dalam menghadapi tekanan teman sebaya maupun konten digital negatif (Fadhila, 2024; Umam et al., 2025). Selain itu, perbedaan akses internet dan kualitas pengawasan orang tua secara signifikan berdampak pada kerentanan peserta didik terhadap cyberbullying, ujaran kebencian, hingga konten seksual (Dewi et al., 2025; Lutfya et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan akses internet tanpa batas dan tanpa pendampingan memadai cenderung mengalami pergeseran nilai moral yang lebih cepat dibandingkan rekan lainnya yang didampingi secara ketat oleh orang tua atau wali (Budiarti & Kurniati, 2024; Muslimah & Mujiburrahman, 2025).

Kesenjangan ini semakin nyata dalam keberagaman gaya belajar peserta didik berupa visual, aural, read/write dan kinesthetic (VARK), yang menuntut pendekatan moral terpersonalisasi. Karena metode konvensional one size fits all kini tidak lagi efektif bagi generasi digital native (Anggaini et al., 2025; Nurazizah & Junaidi, 2025). Pendidik harus memiliki sensitivitas pedagogis untuk memetakan kebutuhan moral spesifik berdasarkan profil gender, usia, konteks geografis, serta literasi digital (Shodiq et al., 2024). Tanpa strategi berbasis bukti empiris, upaya penanaman karakter hanya akan menyentuh permukaan kognitif tanpa mengubah perilaku nyata (Loc, 2025).

Meskipun urgensi masalah ini sangat tinggi dan telah mendapat perhatian dari berbagai kalangan akademis dan praktisi pendidikan, literatur yang ada seringkali masih memisahkan pembahasan antara dimensi perkembangan moral dengan dimensi perbedaan individual (Gusti, 2024; Hu et al., 2025). Banyak studi sebelumnya hanya berfokus pada dampak negatif penggunaan gawai secara umum. Seperti

penurunan konsentrasi, kecanduan, atau isolasi sosial, tanpa mendalami bagaimana karakteristik individual peserta didik (seperti tingkat kematangan emosional, gaya belajar, atau pola asuh orang tua) memediasi atau memoderasi dampak tersebut (Ma'mur et al., 2025; Rahmawati, 2025).

Fenomena "paradoks teknologi" menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi katalisator pembelajaran moral melalui media interaktif (Aeni et al., 2019; Hayati et al., 2022), sekaligus akselerator degradasi moral akibat paparan konten negatif pada anak yang belum matang secara kognitif (Agustin, 2025; Mainita et al., 2025). Di Indonesia, tantangan ini memiliki dimensi kultural dan spiritual di mana pendidikan agama memainkan peran sentral dalam pengembangan akhlakul karimah yang selaras dengan nilai Pancasila (Mahmuddah & Junaidi, 2025). Namun, menyelaraskan nilai spiritual tradisional dengan realitas kehidupan digital yang global dan sekuler memerlukan pendekatan pedagogis yang sensitif dan kontekstual (Kembali et al., 2023; Windarsih & Komala, 2025). Hal inilah yang mendasari perlunya sintesis komprehensif agar dapat membedah hubungan timbal balik antara teknologi, moralitas, dan faktor individual peserta didik, serta mengidentifikasi strategi-strategi berbasis bukti yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia (Sadiah et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, Systematic Literature Review (SLR) ini bertujuan menganalisis dinamika perkembangan moral peserta didik dengan menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, pengaruh literasi digital dan intensitas paparan teknologi terhadap pola perilaku moral, baik kontribusi positif maupun risiko negatifnya. Kedua, relevansi teori perkembangan moral klasik seperti Kohlberg dan Bandura, serta kerangka kontemporer Digital Ethics of Care dalam konteks saat ini. Ketiga, identifikasi variabel perbedaan individual (karakteristik personal, geografis, dan lingkungan) yang signifikan memoderasi perkembangan moral guna merancang intervensi pendidikan yang terpersonalisasi (Hafizh et al., 2025). Penelitian ini diharapkan dapat membedah hubungan timbal balik antara teknologi, moralitas, dan faktor individual peserta didik sebagai satu kesatuan dinamika yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui sintesis integratif antara teori perkembangan moral klasik dengan kerangka etika digital kontemporer guna memetakan bagaimana karakteristik individual—seperti gaya belajar, kematangan emosional, dan pola asuh—memediasi interaksi moral peserta didik di ruang siber. Secara praktis, hasil kajian ini bermanfaat sebagai panduan strategis bagi para pendidik dalam merumuskan pedagogi karakter yang terpersonalisasi (bukan one size fits all) serta menjadi referensi bagi orang tua dalam menerapkan pendampingan digital yang empatik dan responsif di masa emas anak. Lebih jauh lagi, penelitian ini menawarkan basis data empiris bagi pembuat kebijakan untuk memformulasi kurikulum literasi etika yang selaras dengan nilai spiritualitas dan Pancasila, sehingga transformasi digital di Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral, empati, dan tanggung jawab sosial yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis literatur ilmiah secara sistematis, terstruktur, dan transparan guna

menjawab pertanyaan penelitian mengenai dinamika perkembangan moral dan perbedaan individual peserta didik sekolah dasar di era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pada basis data akademik bereputasi internasional dan nasional. Sumber data utama meliputi ScienceDirect dan Taylor & Francis, yang dilengkapi dengan pencarian pada Google Scholar untuk mendapatkan cakupan literatur yang lebih komprehensif. Pencarian dibatasi pada artikel yang dipublikasikan dalam satu dekade terakhir, yakni rentang tahun 2016 hingga 2025, guna menjamin kemutakhiran data seiring pesatnya perkembangan teknologi. Kata kunci yang digunakan disusun menggunakan operator Boolean, meliputi kombinasi "moral development", "digital ethics", "individual differences", "elementary school students", dan "character education".

Proses seleksi artikel dilakukan melalui tahapan penyaringan (screening) yang ketat. Pada tahap identifikasi awal, ditemukan total 71 artikel, dengan rincian: 18 artikel dari ScienceDirect, 21 artikel dari Taylor & Francis, dan 32 artikel dari Google Scholar. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan duplikasi dan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak. Sebanyak 56 artikel dieksklusi karena merupakan duplikasi antar-database, tidak relevan dengan topik (misalnya membahas manajemen kesehatan, mahapeserta didik kedokteran, atau pendidikan tinggi), atau tidak sesuai dengan konteks pendidikan dasar. Artikel yang tersisa kemudian dinilai kelayakannya berdasarkan kriteria inklusi: (1) Artikel jurnal atau prosiding ilmiah yang telah melalui proses peer-review; (2) Fokus subjek adalah peserta didik sekolah dasar; (3) Membahas variabel moralitas, karakter, atau perilaku di era digital; dan (4) Tersedia akses teks lengkap (full text). Berdasarkan proses seleksi tersebut, ditetapkan hasil akhir sebanyak 10 artikel utama sebagai data penelitian.

Data dari 10 artikel terpilih diekstraksi dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi Data, yaitu mengidentifikasi dan menyaring informasi kunci dari setiap artikel; (2) Penyajian Data, yaitu memetakan temuan ke dalam matriks tematik untuk melihat pola hubungan antar variabel; dan (3) Sintesis Data, yaitu merangkum temuan untuk menyusun kerangka konseptual mengenai strategi pengembangan moral adaptif bagi peserta didik sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis sistematis terhadap sepuluh artikel terpilih, ditemukan tiga tema utama yang mencakup tren literasi digital, relevansi teori perkembangan moral klasik maupun kontemporer, serta pengaruh perbedaan individual dalam konteks digital. Ketiga tema tersebut disintesis untuk membedah secara mendalam dinamika moralitas peserta didik sekolah dasar berdasarkan karakteristik personal, geografis, dan lingkungan pendukungnya.

A. Identifikasi Tren: Literasi Digital dan Pola Perilaku Moral

Analisis literatur mengonfirmasi bahwa literasi digital merupakan variabel determinan yang secara signifikan memengaruhi perilaku etis peserta didik di dunia maya. Fercia et al. (2025) mengungkapkan korelasi positif yang kuat ($r = 0,72$) antara literasi digital dan etika bermedia sosial, di mana pemahaman yang tinggi berkorelasi dengan penolakan terhadap cyberbullying dan penggunaan tutur kata sopan. Tren positif ini diperkuat oleh (Martin et al., 2024), yang melaporkan bahwa intervensi melalui summer camp imersif mampu meningkatkan skor pengetahuan keamanan digital peserta didik hingga 95,9% ($p < 0,001$) melalui integrasi pilar netiquette, jejak

digital, serta privasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan imersif efektif dalam mempercepat pembentukan kesadaran moral digital pada anak usia sekolah dasar.

Namun, literatur juga mengungkap tren degradasi moral yang berbanding lurus dengan durasi penggunaan perangkat digital yang tidak terkendali. Aslamiyah et al. (2024) menemukan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi (2–12 jam per hari) secara konsisten memicu ketidakstabilan emosi dan perilaku membolos. Paparan media sosial dan game online lebih dari 3 jam per hari menyebabkan penurunan sopan santun dan kepatuhan. Lebih lanjut, pergeseran nilai akibat kecanduan game online, di mana anak-anak memprioritaskan kepuasan virtual di atas kewajiban moral dunia nyata, yang berujung pada perilaku disosiatif dan hilangnya rasa hormat terhadap orang tua (Alam et al., 2022).

Variabel pengawasan orang tua muncul sebagai faktor eksternal paling dominan dalam menentukan arah perkembangan moral anak di tengah risiko digital. Martin et al. (2021) menyoroti adanya kesenjangan antara kekhawatiran orang tua dengan kemampuan mediasi mereka, terutama rendahnya pemahaman mengenai netiquette yang menyebabkan anak mengalami moral overload. Guna mengatasi hal ini, ditekankan perlunya integrasi kurikulum literasi digital yang kolaboratif antara guru, orang tua, dan pemerintah (Febriani et al., 2025). Fokus utama literasi digital kini bergeser dari sekadar keterampilan teknis menuju penguatan fondasi kewargaan digital yang mencakup elemen respect (menghargai), protect (melindungi), dan educate (mendidik) untuk menciptakan ekosistem digital yang aman. Ringkasan temuan tren literasi digital dan pola perilaku moral dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Tren Literasi Digital dan Dampaknya terhadap Perilaku Moral Peserta Didik Sekolah Dasar

Variabel	Temuan Utama	Sumber
Literasi Digital Tinggi	Korelasi positif ($r = 0,72$) dengan etika bermedia sosial dimana peserta didik lebih tegas menolak <i>cyberbullying</i>	Fercia et al. (2025)
Intervensi Imersif	Peningkatan skor pengetahuan keamanan digital hingga 95,9%	Martin et al. (2024)
Penggunaan Gadget Tinggi (2-12 jam/hari)	Ketidakstabilan emosi, kata-kata kasar, dan perilaku membolos	Aslamiyah et al. (2024)
Penggunaan Smartphone >3 jam/hari	Degradasi sopan santun dan sikap acuh terhadap orang tua	Annisa & Pramudiani (2022)
Kecanduan Game Online	Pergeseran nilai, hilangnya prioritas, dan tindakan disosiatif	Alam et al. (2022)
Pengawasan Orang Tua	Kesenjangan pengetahuan <i>netiquette</i> (<i>network etiquette</i>) dan kondisi "moral overload" pada anak	Martin et al. (2021)

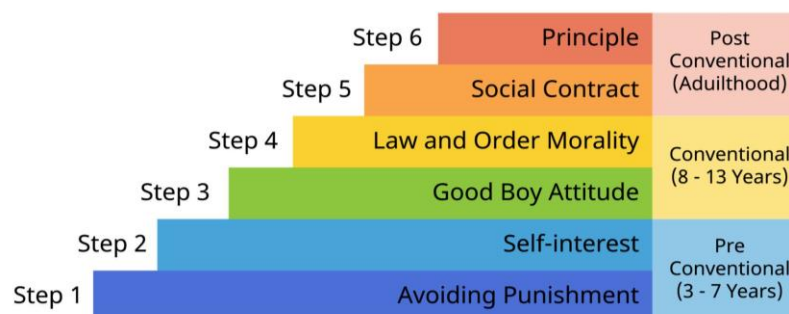
B. Perbandingan Teori: Dinamika Kognitif, Sosial, dan Etika Kepedulian

1. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Teori Perkembangan Moral Piaget dan Kohlberg digunakan sebagai landasan utama untuk menjelaskan transisi moral peserta didik sekolah dasar. Secara teoretis, peserta didik SD berada pada tahap perkembangan moral konvensional, di mana

mereka mulai menginternalisasikan aturan sosial dan mencari persetujuan sosial. Struktur tahapan perkembangan moral ini secara lebih rinci diilustrasikan dalam gambar 1. yang menunjukkan bagaimana kapasitas kognitif menjadi prasyarat bagi kematangan moral.

Stages of Moral Development



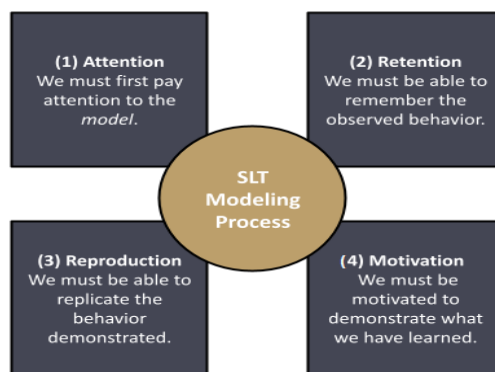
Gambar 1. Tahapan Perkembangan Moral Kohlberg. Adaptasi dari "Kohlberg's Stages of Moral Development," oleh (McLeod, 2023), <https://www.simplypsychology.org/kohlberg.html>

Gambar tersebut memberikan kerangka pemahaman mengapa peserta didik SD, yang berada pada tahap konvensional, sangat memerlukan panduan eksternal untuk menavigasi etika di ruang digital yang kompleks. Pada tahap ini, anak-anak seharusnya mulai memahami pentingnya aturan sosial dan persetujuan dari orang dewasa atau teman sebaya dalam menentukan perilaku yang benar.

Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa paparan konten negatif yang konsisten dapat mengganggu tahap perkembangan ini. Anak yang terpapar konten digital negatif secara berlebihan cenderung mengikuti "norma digital" yang sering bertentangan dengan norma sosial tradisional, daripada mengikuti aturan sosial yang seharusnya diinternalisasikan (Aslamiyah et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan moral kognitif tidak terjadi secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada kualitas informasi yang diterima dari lingkungan digital.

2. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku moral terbentuk melalui proses imitasi dan modeling. Mengingat daya ingat peserta didik SD yang kuat, mereka cenderung menginternalisasi perilaku berulang yang diamati di media sosial (seperti kekerasan verbal) sebagai standar tindakan yang dapat diterima. Mekanisme ini terlihat pada Gambar 2, di mana paparan digital berubah menjadi perilaku nyata melalui empat fase: atensi (attention), retensi (retention), reproduksi (reproduction), dan motivasi (motivation) yang didorong oleh penguatan sosial.



Gambar 2. Teori Belajar Sosial Bandura. Adaptasi dari "What Is Bandura's Social Learning Theory? 3 Examples," oleh (Sutton, 2021) PositivePsychology.com (<https://positivepsychology.com/social-learning-theory-bandura/>).

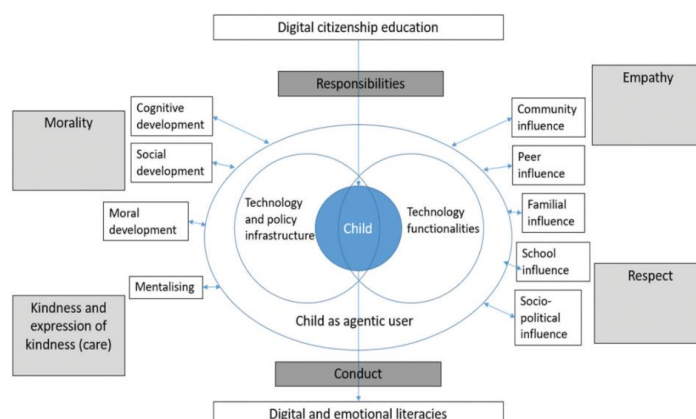
Anak-anak yang kecanduan game online menunjukkan pergeseran nilai yang signifikan, di mana mereka lebih mengutamakan kepuasan dalam permainan daripada kewajiban moral di dunia nyata (Alam et al., 2022). Hal ini sejalan dengan prinsip Bandura bahwa anak-anak akan meniru perilaku yang mereka amati secara berulang, terutama jika perilaku tersebut mendapat penguatan positif (misalnya, kemenangan dalam game atau likes di media sosial).

Penelitian juga menunjukkan bahwa bahwa anak laki-laki yang sering bermain Mobile Legends atau Free Fire cenderung menggunakan kata-kata kasar yang mereka dengar dalam permainan tersebut dalam interaksi sehari-hari (Annisa & Puri Pramudiani, 2022) . Kerentanan terhadap imitasi konten tanpa filter ini menunjukkan bahwa kematangan berpikir peserta didik SD belum cukup untuk menyaring pengaruh lingkungan maya. Dalam konteks ini, moralitas dipandang sebagai hasil dari pembiasaan dan pembelajaran lingkungan, bukan sekadar kematangan biologis.

3. Kerangka Digital Ethics of Care (DEC)

Terdapat pergeseran menarik dalam literatur menuju penggunaan kerangka Digital Ethics of Care (DEC) yang menawarkan pendekatan lebih humanis dibandingkan teori moralitas tradisional yang kaku pada aturan. Berbeda dengan Kohlberg yang menekankan pada penalaran kognitif, DEC menekankan pada pentingnya empati, tanggung jawab, dan kepedulian dalam interaksi digital.

Sebagaimana disajikan dalam Gambar 3, kerangka kerja ini menawarkan pendekatan yang lebih berorientasi pada empati. Model ini menekankan bahwa moralitas digital bukan sekadar tentang kepatuhan pada regulasi, melainkan tentang membangun jejaring kepedulian dan tanggung jawab antarindividu di ekosistem siber.



Gambar 3. Kerangka Digital Ethics of Care (DEC) dalam Pendidikan.
(Sumber: Diolah dari (O'Reilly et al., 2024))

Penelitian O'Reilly et al. (2024) mengeksplorasi penerapan DEC pada peserta didik kelas 6 SD di Inggris dan menemukan bahwa anak-anak mampu mengenali dan mempraktikkan empati, kepedulian, tanggung jawab, dan respek dalam konteks digital ketika mereka dilibatkan dalam proses pendidikan kewargaan digital yang berbasis empati. Teori ini menganggap bahwa perkembangan moral anak bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kematangan emosional serta pengalaman digital yang unik. Integrasi antara teori kognitif-moral dengan etika kepedulian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pendidikan moral digital harus melibatkan domain afektif (perasaan moral) dan psikomotorik (tindakan moral) secara bersamaan, tidak hanya domain kognitif saja.

Tabel 2. Perbandingan Kerangka Teoretis dalam Perkembangan Moral Digital

Perspektif Teoretis	Fokus Utama	Asumsi Perkembangan Moral	Implikasi untuk Pendidikan Digital	Sumber
Teori Kognitif (Piaget & Kohlberg)	Penalaran moral bertahap	Moral berkembang seiring kematangan kognitif	peserta didik SD memerlukan panduan eksternal untuk navigasi etika digital	Aslamiyah et al. (2024)
Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)	Imitasi dan modeling	Moral terbentuk melalui observasi dan penguatan	Paparan konten negatif berulang membentuk perilaku tak etis	Annisa & Pramudiani (2022); Alam et al. (2022)
Digital Ethics of Care (DEC)	Empati dan tanggung jawab relasional	Moral bersifat kontekstual dan emosional	Pendidikan moral harus melibatkan domain afektif dan psikomotorik	O'Reilly et al. (2024)

3. Analisis Perbedaan Individual: Karakteristik Personal, Geografis, dan Lingkungan Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor karakteristik personal seperti gender dan usia sangat memengaruhi respons moral peserta didik terhadap pengaruh digital. Annisa dan Pramudiani (2022) menemukan bahwa peserta didik perempuan cenderung lebih adaptif dan patuh pada aturan daring, sementara peserta didik laki-laki lebih rentan menunjukkan perilaku tidak patuh dan tutur kata kasar saat bermain game online. Dari aspek kematangan kognitif-emosional, Martin et al. (2024) melaporkan adanya perbedaan kapasitas penalaran, di mana peserta didik kelas tinggi mulai memahami konsekuensi jejak digital (digital footprint), sedangkan peserta didik kelas rendah masih berada pada fase imitasi murni yang rentan meniru konten negatif tanpa filter kritis.

Faktor geografis dan durasi penggunaan perangkat turut menentukan arah perkembangan moral peserta didik. Di pedesaan, tantangan utama adalah pergeseran nilai sosial akibat kecanduan teknologi yang menggerus norma lokal dan

rasa hormat terhadap orang tua (Alam et al., 2022). Sebaliknya, peserta didik di perkotaan menghadapi risiko paparan konten negatif yang lebih intens, di mana Azizah et al. (2025) menemukan bahwa hingga 90% anak telah terpapar konten pornografi melalui media sosial. Kondisi ini diperburuk oleh durasi penggunaan gawai yang tinggi (2–12 jam/hari) yang secara konsisten memicu ketidakstabilan emosi dan perilaku kasar dibandingkan penggunaan yang terkontrol (Aslamiyah et al., 2024).

Kualitas mediasi orang tua menjadi variabel eksternal paling menentukan dalam membentuk lintasan moral anak. Mediasi proaktif melalui diskusi dua arah dan strategi "THINK" (True, Helpful, Inspiring, Necessary, Kind) terbukti efektif membangun kemandirian moral dan empati peserta didik sehingga mereka memiliki filter internal yang kuat (Martin et al., 2024). Sebaliknya, mediasi restriktif yang mengandalkan aturan kaku dan pembatasan akses cenderung menghasilkan kepatuhan semu karena takut akan sanksi, sehingga anak sering mencari celah untuk melakukan kompensasi perilaku negatif saat pengawasan melonggar.

Kondisi yang paling mengkhawatirkan ditemukan pada anak tanpa pengawasan sama sekali, yang mengalami degradasi moral nyata berupa hilangnya sopan santun dan keterlibatan dalam cyberbullying. Annisa dan Pramudiani (2022) serta Azizah et al. (2025) menekankan bahwa tanpa filter dari orang dewasa, anak usia sekolah dasar sangat rentan terhadap imitasi murni konten negatif yang menyebabkan normalisasi perilaku menyimpang. Oleh karena itu, sinergi antara karakteristik internal peserta didik dengan kualitas pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya menjadi faktor penentu utama bagi pembentukan identitas moral yang bertanggung jawab di era digital.

Tabel 3. Perbedaan Individual dalam Perkembangan Moral Digital Peserta Didik Sekolah Dasar

Dimensi	Variabel	Temuan Utama	Sumber
Personal	Gender	Peserta didik perempuan lebih adaptif dan patuh pada aturan daring, sedangkan peserta didik laki-laki lebih rentan berkata kasar	Annisa & Pramudiani (2022)
	Kematangan Kognitif-Emosional	Peserta didik kelas tinggi mulai paham jejak digital dibandingkan peserta didik kelas rendah yang masih berada di fase imitasi murni	Martin et al. (2024)
Geografis	Pedesaan	Pergeseran nilai sosial akibat kecanduan teknologi	Alam et al. (2022)
	Perkotaan	Paparan konten negatif mencapai 90% dengan risiko yang lebih kompleks	Azizah et al. (2025)
Durasi Penggunaan	Tinggi (2-12 jam/hari)	Emosi tidak stabil dan tutur kata kasar	Aslamiyah et al. (2024)
	Terkontrol	Perilaku lebih stabil	Aslamiyah et al. (2024)
Mediasi Orang Tua	Proaktif (Diskusi dua arah)	Kualitas moral kokoh, tercipta kemandirian moral, dan empati tinggi	Martin et al. (2024)

Restriktif (Aturan kaku)	Kualitas moral semu dan tercipta kepatuhan berbasis takut sanksi	Martin et al. (2024)
Tanpa Pengawasan	Degradasi moral nyata, hilangnya sopan santun, hingga <i>cyberbullying</i>	Annisa & Pramudiani (2022); Azizah et al. (2025)

Pembahasan

Sintesis terhadap sepuluh artikel penelitian ini mengonfirmasi bahwa literasi digital bukan lagi sekadar kompetensi teknis, melainkan fondasi moralitas esensial bagi peserta didik sekolah dasar. Korelasi positif yang signifikan ($r = 0,72$) antara literasi digital dan etika bermedia sosial menunjukkan bahwa penguasaan dimensi keamanan dan etika berkontribusi langsung pada perilaku etis daring (Fercia et al., 2025). Temuan Martin et al. (2024) mengenai efektivitas intervensi imersif memperkuat argumen bahwa kesadaran moral digital dapat diakselerasi melalui pendidikan yang terstruktur. Namun, tantangan besar muncul dari intensitas penggunaan perangkat yang tidak terkendali (2–12 jam per hari), yang menurut Aslamiyah et al. (2024) dan Annisa & Pramudiani (2022) justru menjadi akselerator degradasi moral berupa ketidakstabilan emosi dan hilangnya sopan santun. Fenomena ini menciptakan "paradoks teknologi" di mana perangkat digital dapat berfungsi sebagai katalisator pembelajaran sekaligus pemicu pergeseran nilai sosial (Alam et al., 2022).

Secara teoretis, dinamika moralitas digital peserta didik SD dapat dijelaskan melalui integrasi teori perkembangan moral klasik dan kontemporer. Validitas Teori Kohlberg terlihat pada kapasitas peserta didik kelas tinggi dalam memahami konsekuensi jejak digital, namun proses internalisasi ini sering kali terdistorsi oleh paparan konten negatif yang konsisten (Aslamiyah et al., 2024; Martin et al., 2024). Teori Pembelajaran Sosial Bandura memberikan penjelasan mendalam mengenai mekanisme imitasi perilaku kasar dalam game online (Annisa & Pramudiani, 2022; Alam et al., 2022). Guna melengkapi pendekatan kognitif tersebut, kerangka Digital Ethics of Care (DEC) menawarkan perspektif yang lebih humanis dengan menekankan pentingnya empati dan tanggung jawab relasional (O'Reilly et al., 2024). Integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan moral di era digital tidak boleh terbatas pada aspek kognitif, tetapi harus melibatkan domain afektif untuk membangun kapasitas emosional dalam berinteraksi di dunia maya.

Heterogenitas perkembangan moral peserta didik dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan individual yang mencakup gender, kematangan kognitif, dan konteks geografis. peserta didik perempuan ditemukan lebih adaptif dan patuh pada aturan daring dibandingkan laki-laki yang lebih rentan terhadap perilaku impulsif dalam kompetisi digital (Annisa & Pramudiani, 2022). Sementara itu, tantangan geografis menciptakan dikotomi risiko; peserta didik di pedesaan lebih rentan terhadap pergeseran nilai sosial tradisional akibat kecanduan teknologi (Alam et al., 2022), sedangkan peserta didik di perkotaan menghadapi risiko paparan konten pornografi yang masif mencapai 90% (Azizah et al., 2025). Perbedaan ini menuntut adanya personalisasi intervensi pendidikan yang tidak bisa lagi menggunakan pendekatan one size fits all, melainkan harus disesuaikan dengan tingkat kematangan emosional dan profil risiko spesifik dari setiap kelompok peserta didik.

Faktor determinan utama dalam lintasan moral digital anak adalah kualitas mediasi dan pengawasan orang tua. Mediasi proaktif melalui diskusi dua arah dan strategi THINK terbukti paling efektif dalam membangun kemandirian moral dan filter internal yang kuat (Martin et al., 2024). Sebaliknya, mediasi restriktif hanya menghasilkan kepatuhan semu, dan ketiadaan pengawasan menyebabkan degradasi moral yang nyata akibat normalisasi deviasi perilaku digital (Annisa & Pramudiani, 2022; Azizah et al., 2025). Mengingat adanya kesenjangan pengetahuan netiquette pada orang tua yang memicu kondisi moral overload pada anak (Martin et al., 2021), sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah menjadi mutlak diperlukan. Rekomendasi strategis mengarah pada integrasi literasi digital berbasis nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal dalam kurikulum nasional untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan mendidik (Febriani et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dinamika perkembangan moral peserta didik sekolah dasar di era digital sangat ditentukan oleh integrasi antara literasi digital yang komprehensif, kematangan kognitif-emosional, serta kualitas dukungan lingkungan. Literasi digital bukan sekadar kecakapan teknis, melainkan variabel determinan yang mendasari perilaku etis, di mana teori perkembangan moral klasik tetap relevan sebagai fondasi kognitif yang perlu disempurnakan oleh kerangka Digital Ethics of Care untuk menyentuh domain afektif. Temuan baru dalam penelitian ini menonjolkan peran variabel perbedaan individual (khususnya pendekatan mediasi proaktif, gaya belajar VARK, dan konteks geografis) sebagai faktor moderator kunci yang menentukan arah perkembangan karakter peserta didik. Kontribusi keilmuan ini menegaskan bahwa efektivitas intervensi moral digital bergantung pada personalisasi pendekatan yang melampaui kepatuhan semu berbasis sanksi menuju kemandirian moral berbasis kesadaran konsekuensial.

Implikasi penelitian ini menekankan urgensi transformasi peran pendidik dari mediasi restriktif menuju mediasi proaktif melalui dialog bimbingan dan internalisasi strategi THINK (True, Helpful, Inspiring, Necessary, Kind) dalam aktivitas pembelajaran harian untuk melatih nalar kritis peserta didik sebelum bertindak. Sinergi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat melalui program parenting kolaboratif guna menyelaraskan visi pendampingan digital antara rumah dan sekolah. Selain itu, penanaman nilai etika digital harus diintegrasikan melalui pembelajaran berdiferensiasi yang mengakomodasi gaya belajar peserta didik serta penguatan nilai-nilai respect, protect, dan educate yang berorientasi pada pengembangan akhlak mulia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna memantau persistensi moralitas digital peserta didik hingga jenjang pendidikan menengah, serta mengeksplorasi efektivitas teknologi interaktif dalam memfasilitasi simulasi dilema etis yang terpersonalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aeni, A. N., Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2019). The Impact of the Internet Technology on Teacher Competence and Student Morality. *Journal of Physics Conference Series*, 1318(1), 12046. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012046>

- Agustin, M. K. (2025). Elementary School Students' Moral Reasoning in Resolving Moral Dilemmas. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3819–3832. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2538>
- Al-Aliyah, A., Fauziah, I. P., & Masyithoh, S. (2025). Peran Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Berbakti Anak Kepada Orang Tua. *Karakter*, 2(3), 158–165. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1212>
- Alam, L., Dirgayunita, A., & Dheasari, E. (2022). Dampak Kecanduan Game Online Pada Moralitas Anak -Anak Di Desa Gunggungan Kidul Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3776>
- Anggainsi, Y., Usmanto, H., & Ichsan, M. (2025). Analysis of Factors Causing Moral Degradation in the Era of Technological Development in Class X Students of SMA Negeri 17 Tebo. *Ijrael International Journal of Religion Education and Law*, 4(1), 80–94. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v4i1.5401>
- Annisa, A. F., & Puri Pramudiani. (2022). Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sopan Santun Pada Siswa Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1408–1416. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.3211>
- Armianti, R., Bungana, R., & Setiawan, D. (2024). Paradigma Baru Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 656–664. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4623>
- Aslamiyah, D., Suberata, I. W., & Darsono. (2024). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Moral dan Etika Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 223–232. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.491>
- Budiarti, E., & Kurniati, K. N. (2024). Developing Children's Creativity Through the TikTok Social Media Platform. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 154–169. <https://doi.org/10.21009/jpud.181.11>
- Dewi, S. M., Haryanti, Y. D., Widiastuti, H., Suparman, T., & Harmawati, H. (2025). Enhancing Elementary Students' Empathetic Awareness Through the "Moraka" Candi Jiwa Animated Video. *Mimbar PGSD Undiksha*, 13(2), 259–266. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v13i2.94389>
- Fadhila, P. D. (2024). Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Digital. *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 183. <https://doi.org/10.29300/btu.v9i2.6673>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Fercia, K. P., Arsy, M., Ramadhany, D. D., & Alzaki, F. (2025). Pengaruh Literasi Digital terhadap Etika Bermedia Sosial pada Siswa Kelas 5 dan 6 SDN 009 Gunung Kijang. *Kijang*, 6, 1636–1645. <https://doi.org/https://doi.org/10.26874/jakw.v6i4.1085>
- Gusti, U. A. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Karakter Dalam Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Sekolah Dasar. *Jentre*, 5(1), 77–83. <https://doi.org/10.38075/jen.v5i1.476>
- Hadiansah, D., Setiawardani, W., & Sholeh, M. B. (2021). Digital Literation Proficiency of Elementary School Students in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Primaryedu - Journal of Primary Education*, 5(1), 80–87. <https://doi.org/10.22460/pej.v5i1.2034>

- Hafizh, M., Faisal, I., & Budiman, A. (2025). Educational Media Introducing Computer Devices Based on Augmented Reality for Elementary Schools. *J. Of Artif. Intell. And Eng. Appl.*, 4(2), 1256–1262. <https://doi.org/10.59934/jaiea.v4i2.885>
- Hayati, N., Muthmainah, M., & Wulandari, R. (2022). Children's Online Cognitive Learning Through Integrated Technology and Hybrid Learning. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 116–132. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.08>
- Hu, Y., Sun, S., Qu, Y., Ye, C., & Yuan, Y. (2025). Family Moral Education in Rural Schools: Status Quo, Challenges, and Pathways Forward in the New Era. *Itphss*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.70693/itphss.v2i2.168>
- Hukubun, M. D., Wakhudin, W., & Kasimbara, R. P. (2024). Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral and Ethical Values to a Generation That Grows Up With Technology. *Nawala Education*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.62872/8958fk80>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Karakoç, P. (2025). COVID-19 Pandemisinde İlkokul Eğitiminde Teknoloji Kullanımıyla İlgili Yapılan Araştırmaların İncelenmesi. *International Journal of Social Sciences*, 9(37), 450–464. <https://doi.org/10.52096/usbd.9.37.23>
- Loc, L. T. (2025). Ethical Education Activities for Pupils in Primary Schools in the Context of Digital Transformation. *South Asian Research Journal of Business and Management*, 7(03), 221–230. <https://doi.org/10.36346/sarjbm.2025.v07i03.006>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Lutvitasari, A. D., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). Implementasi Filsafat Pendidikan Esensialisme Beserta Tantangannya Di Sekolah Dasar. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 322–329. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19583>
- Mahmuddah, S. S., & Junaidi, J. (2025). The Role of Character Education in Elementary Schools in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8(1), 84–100. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v8i1.90396>
- Mainita, Santi, Y., & Murdani, I. (2025). The Importance of Positive Culture in Students' Character Education in the Digitalization Era. *Jka*, 2(1). <https://doi.org/10.26811/4m228f91>
- Ma'mur, M., Abidin, Z., & Basarah, M. A. (2025). The Role of Digital Media in Forming Islamic Character of Students of Elementary School. *Journal of Scientific Research Education and Technology (Jsret)*, 4(2), 847–857. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i2.750>
- Martin, F., Gezer, T., Anderson, J., Polly, D., & Wang, W. C. (2021). Examining Parents Perception on Elementary School Children Digital Safety. *Educational Media International*, 58(1), 60–77. <https://doi.org/10.1080/09523987.2021.1908500>
- Martin, F., Mushi, D., Bacak, J., Wang, W. C., Ahlgrim-Delzell, L., & Polly, D. (2024). Elementary student experiences from digital safety immersion summer program. *Educational Media International*, 61(3), 321–343. <https://doi.org/10.1080/09523987.2024.2389485>
- McLeod, S. (2023). *Kohlberg's Stages of Moral Development*. Simply Psychology.Org. <https://www.simplypsychology.org/kohlberg.html>

- Muslimah, A., & Mujiburrahman, M. (2025). Problematika Nilai Moral Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Di MA Al Islam Jamsaren Surakarta. *Tsaqofah*, 5(5), 4936–4948. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6943>
- Nurazizah, V. A., & Junaidi, J. (2025). Effectiveness of Student Character Education in the Digital Age of Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *International Journal of Elementary Education*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i1.92656>
- O'Reilly, M., Levine, D., Batchelor, R., & Adams, S. (2024). Digital ethics of care and digital citizenship in UK primary schools: Children as interviewers. *Journal of Children and Media*, 18(4), 585–604. <https://doi.org/10.1080/17482798.2024.2394932>
- Purba, N. (2024). Analyzing the Impact of Digital Information Communication Technologies (DICT) on Literacy Development in Third Grade Primary School: A Case Study on Education. *Journal of Information Systems Engineering & Management*, 10(4s), 345–352. <https://doi.org/10.52783/jisem.v10i4s.526>
- Rahmawati. (2025). Peran Guru Pai Dalam Membina Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial. *Al Irfan*, 1(2), 108–118. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Rusdiani, N. I. (2025). Moral Worlds of Play: Digital Islamic Games and the Formation of Early Childhood Values in Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 14(2), 333–347. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v14i2.14079>
- Sadiyah, S. H., Putri, Y. E., Abdullah, A., Latifah, F. A., & Kovács, A. L. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Overcoming Students' Moral Degradation (A Case Study at SDN 122 Cijawura Bandung). *Post Axial*, 221–229. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v3i4.496>
- Setiyorini, D., & Jayanti, R. (2025). Implementation of Character Education for Elementary School Children in the Digital Age. *Genius*, 1(1), 56–84. <https://doi.org/10.62448/genius.v1i1.83>
- Shodiq, S. F., Syamsudin, S., Dahliyana, A., Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2024). Social Media Use and Online Prosocial Behaviour Among High School Students: The Role of Moral Identity, Empathy, and Social Self-Efficacy. *Integration of Education*, 28(3), 454–468. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468>
- Sinaga, N. S., Tama, E. D. K., & Muti'ah, M. (2025). Analisis Strategi Pendidikan Islam Dalam Membentengi Karakter Siswa Dari Pengaruh Negatif Era Digital. *Hidayah*, 2(2), 75–83. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.896>
- Susanti, D., Junaidi, M., & Sun'iyah, S. L. (2025). Sinergisitas Guru PAI Dengan Orang Tua Siswa Dalam Penanaman Akhlak Di SD Negeri Lebaksari. *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8636>
- Sutton, J. (2021). *What Is Bandura's Social Learning Theory? 3 Examples*. PositivePsychology.Com. <https://positivepsychology.com/social-learning-theory-bandura/>
- Umam, K., Santosa, S., & Zakiar, Z. (2025). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Dan Pengaruhnya Terhadap Gen-Z: Telaah Atas Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al-Fitan. *Iq (Ilmu Al-Qur An) Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 141–157. <https://doi.org/10.37542/rzxdd030>
- Wang, W. (2025). Research on the Optimization of the Integrated and Collaborative Mechanism for Ideological and Political Education in Primary, Secondary and Tertiary Education Institutions of China's New Era. *Education Reform and Development*, 7(9), 7–15. <https://doi.org/10.26689/erd.v7i9.12088>

- Windarsih, C. A., & Komala, K. (2025). Interactive Learning of Religious Moral Values in Early Childhood Using Story-Based Audio Graphic E-Books. *Fikri Jurnal Kajian Agama Sosial Dan Budaya*, 10(1), 87–102. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.5738>
- Yeganyan, G., & Kilerjian, B. (2021). Pedagogical Conditions of Media Education in Primary School. *“Katchar” Collection of Scientific Articles International Scientific-Educational Center Nas Ra*, 10–18. <https://doi.org/10.52853/25792903-2021.2-gybk>
- Yu, L. E., Hamsan, H. H., Singh, S. S. D., & Cheng, L. (2024). What Internet Digitalization Brings to Early Childhood in Family Education in China? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i5/21722>